

Upaya meningkatkan prestasi belajar bahasa inggris melalui pendekatan pjbl (project based learning)

Istirahyuni

SMK N 3 Wonosari

Email : isti.rahyuni1991@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan PjBL (*Project Based learning*) serta implementasi pendekatan PjBL pada siswa kelas X jurusan Tata Boga tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 36 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan menerapkan desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui penggunaan metode belajar PjBL guna meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 75% atau sebanyak 25 orang. Kemudian hasil belajar siswa meningkat menjadi 94% atau 34 orang pada siklus II. Rata-rata nilai teori dan praktik pun meningkat. Nilai rata-rata teori pada pra siklus adalah 76.97, selanjutnya nilai tersebut meningkat menjadi 78.75 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 82.61 pada siklus II. Sedangkan rata-rata nilai praktik yang awalnya 72.38 pada pra siklus meningkat menjadi 74.58 pada siklus I dan 80.97 pada siklus II. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa metode belajar PjBL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XTB SMK Negeri 3 Wonosari Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, *Project Based Learning*

Abstract

This study aims to find out the increase in English learning achievement through the PjBL (*Project Based Learning*) approach in class X Culinary Planning for the 2021/2022 academic year, which has a total of 36 students. In addition to knowing the application of the PjBL (*Project Based Learning*) approach to students in class. This classroom action research was designed in two cycles using the Kemmis and McTaggart models, which were developed from four interconnected components, consisting of planning, acting, observing, and reflecting. Zainal Aqib, 2006: 22). The subjects of this study were students studying in class X Culinary Planning for the 2021/2022 academic year, a total of 36 students. The results of class action research show that the use of the PjBL learning method can improve student learning outcomes with an average learning outcome in cycle 1 of 27 students who complete (75%) and increase in cycle 2. The number of students who complete is 34 students (94%)). The average theoretical and practical scores of students also increased, from the pre-cycle the average student theoretical scores were 76.97 and students' practical scores increased in cycle 1 to 78.75 students' theoretical scores while students' practical scores increased to 74.58 and continued to increase in cycle 2 to 78.75. , the student's theoretical value is 82.61 and the student's practical value is 80.97. Based on this percentage, it shows that through the application of learning using Project Based Learning (PjBL) does not experience saturation with student learning outcomes in English subject XTB class SMK Negeri 3 Wonosari Even Semester 2021/2022 Academic Year can increase as expected.

Keywords: Learning Achievement, Project Based Learning, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang dirasa sulit bagi banyak siswa pada jenjang pendidikan menengah. Hal ini yang menjadi alasan banyaknya siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa ada banyak siswa yang belum dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 80%. Oleh karena itu, hasil belajar siswa perlu ditingkatkan dengan metode yang lebih tepat seperti menggunakan *Project Based Learning* (PjBL).

Pendidikan formal Bahasa Inggris umumnya lebih fokus pada tata bahasa, bukan pada latihan berbicara. Oleh karena itu, siswa menjadi lebih pasif sehingga perlu diperbaiki agar siswa mendapat kesempatan untuk aktif dan lebih inisiatif dalam belajar di kelas, tidak hanya menerima materi saja. Disinilah peran pengajar sangat menentukan proses belajar yang menekankan pada belajar aktif, sehingga akan terbangun interaksi, dalam proses belajar khususnya bahasa Inggris.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi pembelajaran bahasa Inggris adalah penerapan pendekatan PjBL (*Project Based Learning*). Metode PjBL adalah suatu metode

pembelajaran yang menekankan pada peserta didik yang aktif (Nisa, 2015: 3). Metode ini menyajikan berbagai permasalahan yang bermakna untuk dijadikan sebagai bahan penyelidikan peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mencari solusi dan alternatif pemecahan masalahnya (Arends, 2011). Kelebihan dari penggunaan metode ini adalah melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, dan melatih kemampuan diskusi dan kerja sama, serta menumbuhkan kebiasaan menggunakan berbagai sumber belajar pada peserta didik. Sedangkan kelemahan dalam metode ini adalah tidak dapat diterapkan dalam setiap materi serta sulitnya penerapan metode ini dalam kelas yang sangat heterogen (Shoimin, 2016).

Dalam model pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk lebih mandiri dalam menemukan dan memperoleh informasi baru. Hal ini diharapkan dapat memberikan kepuasan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, membantu siswa mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dunia nyata, mengembangkan pengetahuan baru serta belajar secara bertanggung jawab. Siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dan beradaptasi dengan informasi baru. Itu juga dapat memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka di dunia nyata, memacu minat siswa untuk terus belajar dan memfasilitasi penguasaan konsep yang dipelajari untuk memecahkan masalah dunia nyata (Sanjaya, 2007). Metode PjBL ini menciptakan pembelajaran konstruktivis dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Sedangkan model pembelajaran lama memandang guru sebagai titik di dalam kelas, tetapi dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator.

Hasil belajar adalah pokok utama dalam proses pembelajaran. Fase ini adalah fase yang menggambarkan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas belajar atau mentransfer hasil belajarnya. Kemampuan berprestasi tersebut yang dipengaruhi oleh proses penerimaan, pengaktifan, dan pengalaman. Jika prosesnya tidak baik, maka siswa bisa jadi mendapatkan nilai yang kurang maksimal atau bahkan gagal. Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah mempelajarinya (Abdurrahman, 1999:24). Belajar itu sendiri merupakan proses perubahan untuk membentuk perilaku yang relatif menetap. Menurunnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor baik internal dari dalam diri siswa maupun eksternal dari luar diri siswa atau dari lingkungan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengacu pada perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan hasil belajar merupakan umpan balik yang diberikan oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga kualitas pembelajaran. Siswa kelas X SMKN 3 Wonosari jurusan Tata Boga yang terdiri dari 35 siswa laki-laki, 5 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan menjadi subjek dalam penelitian ini. Jadwal pelaksanaan perbaikan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu siklus I dan II. Siklus I dilaksanakan pada Minggu 1 & 2 Februari 2022. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Minggu 4 April & Minggu 1 Mei 2022. Dua jenis data digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data pendukung. Informasi pokok dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan dengan metode PjBL dan tingkat partisipasi mereka dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes sebelum menerapkan metode pembelajaran PjBL yang diperoleh melalui observasi oleh peneliti. Informasi pendukung berupa kondisi kelas untuk kegiatan belajar mengajar diperoleh dari catatan lapangan dan observasi kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tertulis dan observasi. Untuk Siklus I dan Siklus II digunakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda guna menilai hasil belajar siswa. Tes ini bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap tugas, konsep dan materi siswa, dan hasil belajar siswa. Termasuk di dalamnya proyek yang tujuannya untuk melihat hasil belajar siswa pada model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Tugas terdiri dari pembuatan esai sederhana tentang pengalaman masa lalu mereka. Tugas ini dibuat berdasarkan instrumen evaluasi yang digunakan. Observasi memberikan informasi tentang tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan awal dilakukan oleh peneliti dan pengamat selama pra-siklus. Nantinya, observer mendapatkan gambaran tentang kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada setiap siklus.

Setelah materi pembelajaran dibagikan pada setiap siklus, siswa diberikan tes untuk siklus 1 dan 2. Hasil yang diperoleh pada setiap bagian kemudian didiskusikan dengan observer. Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran PjBL. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dengan mengkaji proses kegiatan pembelajaran dan dimunculkan di dalam kelas untuk memecahkan masalah. Penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen utama yang sekaligus menunjukkan langkah-langkahnya yaitu merencanakan atau merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dengan model bersiklus mengacu pada model desain Kemmis dan Mc Taggart (dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2012). PTK ini dibagi menjadi dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 1 dan 2 Februari 2022. Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan ini meliputi penyusunan dan pengembangan rencana pembelajaran dengan metode pembelajaran PjBL, penyusunan bahan dan media pembelajaran serta penilaian untuk menilai keberhasilan perilaku dan hasil belajar siswa, serta penyediaan sumber dan media pembelajaran. Selain itu, pada tahap pelaksanaan Siklus I, penerapan metode PjBL, dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, memberikan stimulus belajar, melakukan diskusi kelompok, memberikan perhatian dan motivasi, mengidentifikasi kelompok, menarik kesimpulan serta mengevaluasi. Peneliti bersama dengan observer menilai hasil belajar atau kinerja siswa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Setelah tahap pelaksanaan dilakukan tahap observasi. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas yang paling dominan dalam siklus adalah membimbing dan mengamati siswa untuk membuat konsep dengan persentase masing-masing 18%. Kegiatan utama lainnya adalah memotivasi siswa, menjelaskan materi yang sulit, dan memberikan umpan balik yaitu sebesar 20%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling banyak dilakukan adalah membacakan materi dan mempresentasikan hasil belajar yakni 20%.

Pada Siklus II aktivitas siswa mulai mendominasi. Sedangkan aktivitas guru tidak lagi terpusat, melainkan lebih banyak pada kegiatan bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan dan ide siswa yaitu sekitar 25%. Sementara itu, aktivitas siswa dan guru dalam mengajukan pertanyaan sekitar 12%.

Selanjutnya, hasil tes siswa pada siklus I dan II digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I dan II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Keberhasilan Siswa		Keberhasilan Siswa	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Rendah	9	25	2	6
Cukup	20	58	24	67
Tinggi	6	17	10	27
Jumlah	35	100	36	100

Keterangan :

Rendah : nilai di bawah KKM (di bawah 75)

Cukup : nilai 75 – 88

Tinggi : nilai di atas 88

Berdasarkan hasil tes siswa pada siklus I, diperoleh rata rata nilai praktik adalah 74.58% dan rata-rata nilai teori 78.75%. Selain itu, dari tabel 1 dapat disimpulkan persentase tertinggi adalah siswa dengan kategori nilai cukup yaitu sebanyak 20 siswa. Sedangkan, persentase terendah adalah siswa dengan kategori tinggi yaitu 6 siswa. Oleh karena itu, ada 26 siswa yang telah mencapai nilai KKM. Akan tetapi, nilai tersebut belum memenuhi syarat ketuntasan klasikal (lebih dari 80% dari jumlah siswa di kelas). Kondisi ini disebabkan karena siswa merasa metode PjBL masih baru dan belum memiliki pemahaman yang maksimal akan metode tersebut.

Pada siklus II, rata-rata nilai tes teori sebesar 82.61% dan nilai praktik sebesar 80.97%. Capaian nilai teori dan praktik mendekati sama. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang paling banyak adalah kategori cukup yaitu 24 siswa, dan paling sedikit adalah kategori rendah yaitu 2 siswa. Artinya sebanyak 34 siswa telah memenuhi syarat kelulusan setelah diterapkannya metode PjBL pada siklus II. Nilai tersebut sudah melebihi syarat ketuntasan klasikal, yaitu 94% dari jumlah siswa di kelas.

Hasil Refleksi pada Siklus I dan II terkait peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dari pra siklus hingga siklus I dapat di sajikan sebagai berikut:

Tabel 2 Perbandingan hasil capaian pra siklus dan siklus I

Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Banyaknya siswa yang tuntas	23	27	34
Banyaknya siswa yang belum tuntas	13	9	2
Prosentase siswa tuntas (%)	64%	75%	94%
Prosentase siswa tidak tuntas (%)	36%	25%	6%

Setelah melakukan analisis pada aktivitas siswa dan guru dalam penerapan metode PjBL, pada siklus I ditemukan beberapa hal yaitu masih cukup banyak siswa yang belum menyampaikan pertanyaan dan pendapat pada tahap pemberian stimulus belajar, ada beberapa kelompok yang belum dapat bekerja sama dengan baik dan belum menyampaikan hasil diskusi dengan optimal pada tahapan klasifikasi, serta ada siswa yang belum dapat

berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris setara Level Elementary dalam menarik kesimpulan. Hasil ini akan dijadikan dasar untuk upaya perbaikan pada siklus II.

Siklus II dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 dan 24 Februari 2022. Tahap-tahapannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan yang disusun pada siklus II dilakukan dengan dasar hasil siklus I. Rencana pada siklus II yaitu menyiapkan rencana dan perangkat pembelajaran yang lebih mudan menarik, memperjelas pokok masalah dan tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok, memberi motivasi, penguatan, dan arahan kepada kelompok agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, memberi pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan belajar dalam kelompok, serta memberi pendekatan dalam setiap tahapan siklus II.

Pelaksanaan pada siklus II dilakukan sesuai dengan rencana. Pertama, kelas dibagi menjadi kelompok kecil dengan 4-5 anggota dan dipilih ketua serta sekretaris kelompok. Guru memastikan kelengkapan belajar mengajar, menyampaikan tujuan belajar, penugasan serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kedua yaitu pemberian stimulus, motivasi, arahan, perhatian, dan penguatan oleh guru sesuai KI/KD. Guru dan siswa bekerja sama untuk membentuk kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan dan fokus. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pertanyaan ataupun pendapatnya. Ketiga, diskusi kelompok. Tiap kelompok berdiskusi dengan bahasa Inggris setara level elementary yang sedang dipelajari. Disamping itu, guru harus membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dengan intensif. Jika setiap kelompok telah selesai mengerjakan tugasnya, maka akan dilakukan diskusi antar kelompok. Mereka membahas hasil analisis dari materi dan praktik yang telah dilakukan dan klarifikasi masing-masing kelompok.

Keempat yaitu tahapan perhatian dan motivasi. Guru memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam diskusi. Guru melakukan monitoring kepada tiap kelompok selama proses pembelajaran. Guru memberi perhatian dan memotivasi agar siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik. Tahap kelima adalah klarifikasi kelompok dan menarik kesimpulan. Jadi, hasil diskusi tiap kelompok diklarifikasi dan ditarik kesimpulan. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan suatu konsep atau penemuan baru dengan menggunakan dasar komunikasi berbahasa Inggris setara Level Elementary. Keenam yaitu tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan pencatatan tes tertulis oleh guru dan menginformasikan hasil penilaiannya kepada para siswa.

Penerapan metode PjBL pada siklus II sudah dilaksanakan dengan baik dan mendapat antusias dari siswa secara individu maupun kelompok dalam melaksanakan tugasnya. Sudah banyak siswa yang mau mengungkapkan pertanyaan dan pendapat yang kreatif dalam tahapan stimulus. Siswa juga sudah mampu bekerja sama dan menjalin komunikasi yang lebih baik dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa juga sudah dapat mengklarifikasi hasil temuan dan menyampaikannya dengan lebih baik. Akan tetapi, pada tahap penarikan kesimpulan masih ada beberapa siswa yang belum berkomunikasi dengan Bahasa Inggris level elementary dengan baik.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan penilaian kompetensi yang telah diuraikan pada tiap siklus, maka penerapan *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat terdiri dari beberapa langkah yaitu pembagian kelas menjadi kelompok kecil, pemberian *stimulus* belajar, perhatian dan motivasi, klarifikasi kelompok dan penarikan kesimpulan, dan evaluasi.

Tahap pertama yaitu pembagian kelas menjadi kelompok kecil. Saat siklus I, respon siswa masih rendah. Siswa memilih teman dekat untuk menjadi teman satu kelompok sehingga siswa kurang heterogen dan kurang mengeksplor kemampuan siswa dalam mengerjakan tugasnya. Sedangkan pada siklus II, siswa sudah mulai menunjukkan kemajemukan. Siswa dapat mengeksplor kemampyan berpikir dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bergantung kepada siswa lain. Siswa memiliki kesadaran bahwa tugas adalah bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang siswa.

Tahap kedua adalah pemberian stimulus. Pada siklus I, respon siswa masih rendah. Interaksi dengan guru juga belum berkembang. Hanya ada beberapa siswa yang mampu mengungkapkan pendapat dan pertanyaan. Sebab dari kondisi ini adalah siswa belum memahami kegiatan yang harus dilakukan. Sedangkan pada siklus II, guru memberikan motivasi, penguatan, dan kesempatan agar siswa dapat menyampaikan pertanyaan dan pendapat untuk mencapai kesimpulan tentang proses pembelajaran dan tugasnya.

Tahap ketiga adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok dilakukan untuk mengkaji materi. Akan tetapi, kegiatan ini belum dilakukan maksimal karena ada beberapa kelompok yang belum mengkaji materi dengan baik. Hasil kajian materi belum ditulis rinci dan jelas. Hal ini dikarenakan siswa belum dapat menggunakan bahasa Inggris level elementary dengan benar. Siswa masih cenderung main-main dalam menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, pada siklus II guru melakukan tindakan yaitu pemberian arahan dan bimbingan pada saat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Guru mendampingi setiap kelompok dalam berdiskusi. Guru juga mengarahkan dan mengingatkan jika siswa belum memahami materi pelajaran. Tindakan ini dapat meningkatkan kerja sama dalam diskusi. Dengan peningkatan kerja sama maka siswa dapat mengkaji dan menuliskan hasilnya dengan lebih rinci dan baik.

Tahap keempat adalah pemberian perhatian dan motivasi. Pada siklus I, perhatian dan motivasi yang diberikan oleh guru belum optimal. Masih banyak siswa yang tidak fokus terhadap tugas yang diberikan guru. Siswa kurang aktif dan berpartisipasi dalam mengerjakan tugas. Berbeda dengan siklus II, guru lebih memastikan bahwa setiap siswa mau berpartisipasi aktif dalam diskusi. Tugas dibagi rata pada setiap anggota kelompok. Guru

mengawasi siswa yang bekerja kelompok. Guru juga memberikan motivasi beserta perhatian sehingga siswa dapat bekerja sama dengan lebih baik pada masing-masing kelompoknya.

Tahap selanjutnya adalah tahap klarifikasi kelompok. Pada siklus I, hasil klarifikasi siswa belum maksimal, belum sesuai dengan standar yang seharusnya yaitu pemaparan materi sesuai konsep dan pemikiran yang disesuaikan dengan hasil kajian materi. Hal ini berawal dari diskusi pada tahap sebelumnya yang memang belum maksimal. Oleh karena itu, guru memberikan tindakan yang lebih baik pada siklus II. Guru lebih memberi arahan dan bimbingan baik klasikal maupun kelompok kecil dengan mengecek, melihat serta mencatat keaktifan siswa saat diskusi. Dalam tahapan penarikan kesimpulan, guru menarik kesimpulan dengan lebih jelas, dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Hal ini mampu meningkatkan aktivitas siswa pada tahap klarifikasi dan menarik kesimpulan karena siswa mulai memahami ide - ide yang akan disampaikan sehingga sesuai dengan kaidah yang sudah ada.

Terakhir adalah tahap evaluasi. Berdasarkan data yang diperoleh penerapan metode PjBL pada siklus I telah dilaksanakan sesuai perencanaan. Walaupun belum mencapai target yang maksimal untuk suatu tindakan kelas, tetapi metode ini cukup untuk meningkatkan aktifitas kegiatan pembelajaran siswa. Metode ini lebih berorientasi siswa belajar aktif, kreatif, serta menyenangkan. Meskipun sedikit, adanya peningkatan interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa cukup berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai teori maupun praktik yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II, dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas tindakan kelas agar kompetensi siswa juga meningkat. Perbaikan dilakukan dengan cara mengubah pendampingan guru dalam memotivasi dan memberi semangat siswa selama proses pembelajaran. Guru juga membimbing siswa dengan lebih intensif terutama pada siswa yang mengalami kesulitan pada diskusi, klarifikasi, dan penarikan kesimpulan kelompok. Selain itu, perbaikan juga dilakukan dengan memfokuskan tugas dan materi yang harus dikaji pada tahap diskusi, klarifikasi, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode *Project Based Learning (PjBL)* pada mata pelajaran Bahasa Inggris dalam penelitian ini dapat dinyatakan berhasil untuk meningkatkan kompetensi siswa sehingga tindakan dihentikan pada siklus ke II. Rekapitulasi Grafik Peningkatan Hasil belajar Siswa Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.

Tabel 4 Persentase Perbandingan Setiap Siklus

Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Banyaknya siswa yang tuntas	23	27	34
Banyaknya siswa yang belum tuntas	13	9	2
Prosentase siswa tuntas (%)	64%	75%	94%
Prosentase siswa tidak tuntas (%)	36%	25%	6%

Berdasarkan table dan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian belajar siswa sudah memenuhi target dengan jumlah tuntas sekitar 94% lebih sehingga penulis menyatakan cukup pada siklus II penelitian berakhir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan *Project Based Learning (PjBL)* pada siswa kelas XTB SMK Negeri 3 Wonosari Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat mendukung siswa dalam memahami konsep sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik seperti yang diharapkan. Metode PjBL juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning (PjBL)* tidak mengalami kejenuhan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XTB SMK Negeri 3 Wonosari Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 dapat meningkat seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2011). Learning to teach (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arisanti, W. O. (2016). Analisis Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SD Melalui Project Based Learning, Pada EduHumaniora. *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 82-95.

- Astuti, I. D., Toto, T., & Yulisma, L. (2019). Model project based learning (PjBL) terintegrasi STEM untuk meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa. Quagga: *Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(2), 93-98.
- Elisabet, E., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Journal of Education Action Research*, 3(3), 285-291.
- Furi, L.M.I., Handayani, S., Maharani, S. (2018). Eksperimen model pembelajaran *project based learning dan project based learning* terintegrasi stem untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa pada kompetensi dasar teknologi pengolahan susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35 (1), 49 – 60.
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 12 (1).
- Lukman, L.A., Martini, K.S. & Utami, B. (2015). Efektivitas metode pembelajaran project based learning (PjBL) disertai media mind mapping terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok sistem koloid dikelas XI IPA SMA Al Islam 1 surakarta tahun ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 4 (1): 113 – 119.
- Muthi'ik. (2018). Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran Stem Terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Hukum Newton. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Natty, R. A., Kristin. f., Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1082-1092.
- Nisa, A.K. (2015). Implementasi model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman dekstop kelas XI RPL SMK Ma'arif Wonosari. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paizaluddin & Ermalinda. (2012). Penelitian tindakan kelas. Bandung: Data Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shoimin, A. (2016). Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.